

**PENGARUH KEAHLIAN PROFESIONAL, KECERMATAN
PROFESIONAL, TEKANAN ANGGARAN WAKTU TERHADAP
PENDETEKSIAN KECURANGAN DENGAN SKEPTISME
PROFESIONAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI
(STUDI BPK RI PERWAKILAN PROVINSI RIAU)**

Rudi Syaf Putra, Andreas dan Hardi

Program Studi Magister Akuntansi Pasca Sarjana Universitas Riau
Fakultas Ekonomi Universitas Riau

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisa pengaruh Keahlian Profesional, Kecermatan Profesional, Tekanan Anggaran Waktu terhadap Pendeteksian kecurangan, dengan Skeptisme Profesional sebagai variabel moderasi.

Populasi dari penelitian ini adalah auditor pemerintah (auditor eksternal) yang bekerja di BPK RI. Target Populasi yang di ambil adalah BPK RI Perwakilan Provinsi Riau dengan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 57 responden.

Dilakukan uji interaksi untuk menguji variabel moderating yang berupa skeptisme profesional auditor dengan menggunakan Moderated Regression Analysis (MRA) Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya variabel Tekanan anggaran Waktu yang tidak berpengaruh terhadap Pendeteksian kecurangan. Skeptisme Profesional mampu memoderasi semua variabel independen.

Kata kunci : Keahlian Profesional, Kecermatan Profesional, Tekanan anggaran Waktu, Pendeteksian Kecurangan, Skeptisme Profesional

PENDAHULUAN

Masalah Fraud merupakan topik yang masih saja hangat dan menjadi banyak perhatian masyarakat di negeri ini. Lebih-lebih praktek korupsi adalah hal yang menjadi perhatian utama karena semakin bobroknnya mental dan sudah mencapai kondisi yang benar-benar sangat mengkhawatirkan. Praktek korupsi yang dilakukan oleh para pejabat selama ini umumnya dilakukan melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) secara langsung, dan melalui dana non budgeter.

Fraud tidak hanya terjadi di Indonesia bahkan juga terjadi di Negara yang maju seperti di Amerika Serikat, maka tidak heran munculnya suatu disiplin ilmu dalam bidang auditing, yaitu pemeriksaan kecurangan (*fraud auditing*). Diawali dengan meningkatnya perhatian masyarakat terhadap *White-Collar Crime* dan kecurangan-kecurangan lainnya, maka terjadi perkembangan yang pesat pada *fraud auditing*. Perkembangan *fraud auditing* ini justru berasal dari pemerintah, dan kurangnya akuntan publik yang memiliki keahlian ini. Di Amerika Serikat, lembaga terbesar yang berpengalaman dan mengadakan pelatihan bagi *fraud auditor* berasal dari lembaga-lembaga audit dan investigasi pemerintah seperti IRS, FBI, GAO dan SEC (Bologna dan Lindquist, 1995).

Di Indoneisa sebenarnya secara yuridis istilah korupsi sudah dikenal sejak tahun 1957 dalam bentuk Peraturan Militer Angkatan Darat dan Laut Republik Indonesia Nomor PRT/PM/06/1957. Peraturan Penguasa Militer dibuat karena Undang-Undang Hukum Pidana yang dianggap tidak mampu lagi menanggulangi permasalahan korupsi, pada saat itu korupsi dianggap sebagai penyakit masyarakat yang menggerogoti kesejahteraan rakyat, menghambat pembangunan, merugikan perekonomian, dan mengabaikan moral (Agustiana dan Achsin, 2008)

Orang-orang pelaku kecurangan atau *fraudster*, selalu berusaha memanfaatkan celah dalam suatu sistem untuk keuntungan pribadinya. Akibatnya, jenis kecurangan pun menjadi sangat beragam. Ada yang sederhana dan mudah dikenali serta tidak menimbulkan kerugian yang besar, ada pula yang rumit serta sulit dikenali dengan kerugian yang material (besar). Semakin canggih pendeteksi kecurangan, makin canggih pula kecurangan yang terjadi. Pemeriksaan keuangan pada dasarnya hanya menilai kewajaran dari aspek pembukuan, mengelola uang negara dengan baik dan sesuai dengan kaedah akuntansi yang berlaku. Oleh karena itu pemeriksaan keuangan saja belumlah cukup. Artinya, pemeriksaan keuangan belum menjawab secara sistemik mengapa temuan indikasi *fraud* atau tindak pidana korupsi makin banyak dan cenderung berulang (Warta BPK, Februari 2012).

Dengan adanya fenomena-fenomena yang terjadi maka dugaan fraud yang kian menjamur semakin terjadi di Indonesia, BPK-RI harus melakukan tindakan proaktif untuk merespon tantangan tersebut. Oleh Karena itu untuk menjawab tantangan yang ada, terutama dalam hal pemeriksaan terhadap kecurangan (*fraud*), *fraud auditing* berada pada tahap pengawasan dalam penanganan kecurangan, tidak seperti forensic audit yang sudah pada tahap reaktif, hal ini tetap diperlukan dan harus dilakukan oleh auditor yang profesional. Karena itu, dibutuhkan auditor-auditor profesional yang mampu mendeteksi kemana saja hasil kecurangan tersebut disembunyikan.

Hal penting yang harus diperhatikan dalam menjawab semua tantangan ini adalah kualitas dan kemampuan sumber daya manusia yang dimiliki BPK-RI. Penelitian ini mengenai teoritis seorang auditor mendeteksi kecurangan dengan keahlian profesional, kecermatan profesional, serta tekanan anggaran waktu dimana dapat mengatasinya dengan memiliki skeptisisme profesional yang dimilikinya dalam mendeteksi kecurangansesuai dengan Standar Pemeriksaan Keuangan Negara. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Florensia (2012) yang meneliti pengaruh tekanan anggaran waktu Dan sikap skeptisme profesional auditor terhadap keberhasilan dalam mendeteksi kecurangan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada (1) objek penelitian, yaitu semua auditor yang ada pada BPK Provinsi Riau, (2) penambahan variabel independen yaitu keahlian profesional dan kecermatan profesional (3) penggunaan variabel Skeptisisme profesional sebagai variabel Moderasi. Alasan skeptisisme profesional sebagai variabel moderasi karena ingin meneliti apakah dengan adanya skeptisme profesional akan memperkuat atau memperlemah dalam pendeteksian kecurangan, mengingat skeptisme profesional auditor adalah sikap yang mencakup pemikiran yang selalu mempertanyakan dan mempunyai penilaian kritis terhadap bukti audit tanpa menjadi curiga dan skeptis berlebihan. Keberhasilan dalam mendeteksi kecurangan merupakan tujuan penting dalam melakukan audit. Sehingga Penelitian ini mencoba mengetahui mengenai bagaimana seorang auditor dapat mendeteksi kecurangan dengan keahlian, kecermatan profesional, tekanan anggaran waktu dengan skeptisisme profesional sebagai variable moderasi.

Menurut W. Steve Albrecht dan Chad D. Albrecht dalam buku *fraud Examination*, kecurangan didefinisikan sebagai “*A generic term, embracing all multi various means which human ingenuity can device and which are resorted to by one individual to get an advantage over another by false representation No divinize and invariable rule can be laid down as a general proposition in defining fraud, as it included surprise trickery, cunning and unfair ways by which another is cheated. Theory boundaries defining is are those which limit human knavery*” dan menurut kamus ekabahasa resmi Bahasa Indonesia definisi dari Pendeteksian adalah sebagai proses, cara, perbuatan mendeteksi, pelacakan itulah definisi dari Pendeteksian, untuk mencari definisi yang lain dapat menggunakan kotak penelusuran.

Kecurangan merupakan suatu pengertian yang cukup umum dan mencakup beragam cara yang dapat digunakan, baik menggunakan kekerasan dalam perbuatan yang tidak benar oleh seorang untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain. disamping itu tidak terdapat definisi atau aturan yang dapat digunakan sebagai suatu acuan dalam pengertian umum yang mengartikan *fraud*, meliputi cara yang mengandung sifat mendadak, menipu, cerdik, dan tidak jujur yang digunakan untuk mengelabui seseorang. Hanya saja batasan untuk mengetahui pengertian diatas adalah yang membatasi sifat atas ketidakjujuran manusia.

Petunjuk adanya kecurangan biasanya ditunjukkan oleh munculnya gejala-gejala (*symptoms*) seperti adanya perubahan gaya hidup atau perilaku seseorang, dokumentasi yang mencurigakan, keluhan dari pelanggan ataupun kecurigaan dari rekan sekerja. Pada awalnya, kecurangan ini akan tercermin melalui timbulnya karakteristik tertentu, baik yang merupakan kondisi/keadaan lingkungan, maupun perilaku seseorang. Karakteristik yang bersifat kondisi/situasi tertentu, perilaku/kondisi seseorang personal tersebut dinamakan *Red Flag (Fraud indicators)*. Meskipun timbulnya *red flag* tersebut tidak selalu merupakan indikasi adanya kecurangan, namun *red flag* ini biasanya selalu muncul disetiap kasus kecurangan yang terjadi (Amrizal, 2004).

Auditor harus menggunakan keahlian profesionalnya dengan cermat dan seksama (*due professional care*) dan secara hati-hati (*prudent*) dalam setiap penugasan. *Due professional care* dapat diterapkan dalam pertimbangan profesional (*professional judgment*), meskipun dapat saja terjadi penarikan kesimpulan yang tidak tepat ketika audit sudah dilakukan dengan seksama. Standar umum ketiga (SPKN, 2007) yang mengatur mengenai penggunaan kemahiran profesional secara cermat dan seksama menyebutkan bahwa “Dalam pelaksanaan pemeriksaan serta penyusunan laporan hasil pemeriksaan, pemeriksa wajib menggunakan kemahiran profesionalnya secara cermat dan seksama”.

Tekanan anggaran waktu merupakan bentuk tekanan yang muncul dari keterbatasan sumber daya yang diberikan untuk melaksanakan tugas. Sumber daya yang dimaksud adalah waktu yang diperlukan dan digunakan oleh auditor dalam melaksanakan audit. Tekanan anggaran waktu adalah situasi yang ditunjukkan untuk auditor dalam melakukan efisiensi terhadap waktu yang telah disusun atau terdapat pembatasan waktu dan anggaran yang sangat ketat dan kaku (Sososutikno, 2003). Tekanan waktu (*time pressure*) adalah ciri lingkungan yang di hadapi auditor. Adanya tenggang waktu penyelesaian audit membuat auditor mempunyai masa sibuk yang menuntut agar dapat bekerja cepat (Koroy, 2008).

Skeptisme profesional auditor adalah sikap yang mencakup pemikiran yang selalu mempertanyakan dan mempunyai penilaian kritis terhadap bukti audit tanpa menjadi curiga dan skeptis berlebihan. Keberhasilan dalam mendeteksi kecurangan merupakan tujuan penting dalam melakukan audit, karena penggunaan laporan keuangan mengandalkan laporan auditor untuk memberikan jaminan terhadap laporan keuangan (Florensia,2012).

Hipotesis Penelitian :

- H1 : Keahlian profesional berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan
- H2 : Skeptisme profesional berpengaruh terhadap hubungan antara keahlian profesional dan pendeteksian kecurangan
- H3 : Kecermatan Profesional berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan
- H4 : Skeptisme profesional berpengaruh terhadap hubunganantara kecerm: profesional dan pendeteksian kecurangan
- H5 : Tekanan anggaran waktu berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan
- H6 : Skeptisme profesional berpengaruh terhadap hubungan antara tekanan anggaran waktu dan pendeteksian kecurangan

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini adalah Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) Perwakilan Provinsi Riau yang beralamat di Jalan Jendral Sudirman No. 721, Pekanbaru. Dan waktu penelitian dimulai dari saat kuesioner dibagikan sampai dengan kuesioner dikembalikan pada tahun 2015.

Populasi penelitian ini adalah auditor pemerintah (auditor eksternal) yang bekerja di BPK RI. Target Populasi yang di ambil adalah BPK RI Perwakilan Provinsi Riau dengan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 57 responden. Responden yang diteliti adalah Sub Auditor I dengan anggota Pemeriksa Muda 13 Orang, Pemeriksa Madya 2 Orang dan Pemeriksa Pertama 13 Orang, serta Sub Auditor II dengan anggota Pemeriksa Muda 13 Orang, Pemeriksa Pertama 14 Orang. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *total sampling* sebagai teknik pengambilan sampel. Hal ini dikarenakan jumlah responden yang relatif sedikit.

Sumber data penelitian ini adalah data primer yang di peroleh dari jawaban responden atas kuesioner yang di berikan. Sedangkan sumber data berasal dari jawaban para auditor di BPK RI Perwakilan Provinsi Riau. Data Primer adalah data yang diperoleh berdasarkan pengukurannya secara langsung oleh peneliti dari sumbernya (Mustafa, 2009:92) Data Primer dalam penelitian ini diperoleh melalui kuesioner yang diedarkan.

Penelitian ini melakukan uji interaksi untuk menguji variabel moderating yang berupa skeptisme profesional auditor dengan menggunakan Moderated Regression Analysis (MRA). MRA merupakan aplikasi khusus regresi linier berganda, dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen). Uji interaksi ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana interaksi variabel skeptisme profesional auditor dapat mempengaruhi keahlian, independensi, kecermatan profesional dan, tekanan anggaran waktu pada keberhasilan mendeteksi kecurangan. Model persamaan MRA yang digunakan :

$$Y_1 = \alpha + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e \dots\dots\dots (1)$$

$$Y_2 = \alpha + b_1 X_1 + b_2 Z + b_3 X_1 Z + e \dots\dots\dots (2)$$

$$Y_3 = \alpha + b_1 X_2 + b_2 Z + b_3 X_2 Z + e \dots\dots\dots (3)$$

$$Y_4 = \alpha + b_1 X_3 + b_2 Z + b_3 X_3 Z + e \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan :

- Y = Keberhasilan mendeteksi kecurangan
- b₁, b₂, b₃ = Koefisien regresi
- X₁ = Keahlian Profesional
- X₂ = Kecermatan Profesional
- X₃ = Tekanan Anggaran Waktu
- Z = Skeptisme Profesional
- α = Konstanta
- e = Galat (*error terms*)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada auditor pemerintah (auditor eksternal) yang bekerja di BPK RI Perwakilan Propinsi Riau dengan menyebarkan kuesioner sebanyak 57 buah secara langsung oleh peneliti selama 10 minggu sejak pertengahan bulan September 2015 hingga pertengahan bulan November 2015 dengan mendatangi sendiri kantor BPK RI Perwakilan Propinsi Riau, 9 kuesioner tidak dikembalikan dengan alasan bahwa auditor yang terkait tidak berada tempat dan tidak mempunyai waktu dalam mengisi kuesioner. Sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 48 auditor. Tingkat pengembalian kuesioner dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1 : Tingkat Pengembalian Kuesioner

No.	Keterangan	Jumlah	(%)
1.	Kuesioner yang disebar	57	100
2.	Kuesioner yang kembali	48	84
3.	Kuesioner yang tidak kembali	9	16

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik responden penelitian yang di dapat dengan jelas terdiri dari: (1) Jenis Kelamin, (2) Golongan Pemeriksa.

Tabel 2 : Jenis Kelamin Responden

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	(%)
1.	Laki-laki	29	60,4
2.	Perempuan	19	39.6
Jumlah.		48	100

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan tabel di atas dapat diambil kesimpulan bahwa jumlah Auditor yang mengisi posisi pemeriksa di BPK RI Perwakilan Propinsi Riau lebih dominan berjenis kelamin laki-laki, hal ini terlihat dari jumlah persentase jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 60,4% lebih besar bila dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan yang hanya sebesar 39,6%.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Pendeteksian Kecurangan (Y), Keahlian Profesional (X1), Kecermatan Profesional (X2), Tekanan Anggaran Waktu (X3), dan Skeptisme Profesional (Z) yang akan diuji secara deskriptif seperti yang terlihat pada Tabel 3 berikut :

Tabel 3 : Hasil Statistik Deskriptif Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TOTALY	48	39.00	57.00	49.8125	3.11247
TOTALX1	48	30.00	41.00	36.0625	2.06703
TOTALX2	48	10.00	15.00	12.7708	1.30856
TOTALX3	48	14.00	23.00	17.1458	2.31544
TOTALZ	48	91.00	123.00	107.2292	7.81771
Valid N (listwise)	48				

Sumber : Data Olahan SPSS

Hasil uji validitas data ini dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel untuk df (*degree of freedom*) = $n - 2$. Dalam hal ini n adalah jumlah sampel dimana pada penelitian ini (n) = 48 dan besarnya df dapat dihitung $48 - 2 = 46$ maka dengan $df = 46$ dan $\alpha = 0,05$ diperoleh r tabel = 0,2845. Nilai r tabel yang diperoleh dibandingkan dengan r hitung untuk menguji validitas dari data yang diperoleh.

Tabel 4 : Hasil Uji Validitas Data Pendeteksian Kecurangan

Pertanyaan	Nilai r hitung	Nilai r tabel	Keterangan
Q1	0.492	0,284	Valid
Q2	0.438	0,284	Valid
Q3	-0.222	0,284	Tidak Valid
Q4	0.300	0,284	Valid
Q5	0.603	0,284	Valid
Q6	0.549	0,284	Valid
Q7	0.671	0,284	Valid
Q8	0.751	0,284	Valid
Q9	0.696	0,284	Valid
Q10	0.739	0,284	Valid
Q11	0.840	0,284	Valid
Q12	0.810	0,284	Valid

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil uji validitas untuk tiap item pertanyaan variabel Pendeteksian Kecurangan terdapat 1 pertanyaan yang tidak valid yaitu pada pertanyaan ke tiga (3). Oleh karena itu item pertanyaan tersebut dibuang sehingga yang tertinggal hanyalah item pertanyaan yang valid. Dari 12 item pertanyaan hanya 11 item yang dinyatakan valid karena skor item yang diperoleh memiliki nilai r hitung lebih besar dari pada r tabel. Dimana r tabel telah ditentukan sebesar 0,284 dan semua nilai r hitung setiap item pertanyaan lebih besar dari pada t tabel.

Tabel 5 : Hasil Uji Validitas Data Keahlian Profisional

Pertanyaan	Nilai r hitung	Nilai r tabel	Keterangan
Q1	0.371	0,284	Valid
Q2	0.363	0,284	Valid
Q3	0.520	0,284	Valid
Q4	0.482	0,284	Valid
Q5	0.589	0,284	Valid
Q6	0.460	0,284	Valid
Q7	0.639	0,284	Valid
Q8	0.433	0,284	Valid
Q9	0.259	0,284	Tidak Valid

Sumber: Data Olahan

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil uji validitas untuk tiap item pertanyaan variabel Keahlian Profesional terdapat 1 pertanyaan yang tidak valid yaitu pada pertanyaan ke sembilan (9). Oleh karena itu item pertanyaan tersebut dibuang sehingga yang tertinggal hanyalah item pertanyaan yang valid. Dari 9 item pertanyaan hanya 8 item yang dinyatakan valid karena skor item yang diperoleh memiliki nilai r hitung lebih besar dari pada r tabel. Dimana r tabel telah ditentukan sebesar 0,284 dan semua nilai r hitung setiap item pertanyaan lebih besar dari pada t tabel.

Tabel 6 : Hasil Uji Validitas Data Kecermatan Profesional

Pertanyaan	Nilai r hitung	Nilai r tabel	Keterangan
Q1	0.857	0,284	Valid
Q2	0.928	0,284	Valid
Q3	0.764	0,284	Valid

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan Tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil uji validitas untuk tiap item pertanyaan variabel Kecermatan Profesional adalah valid, karena seluruh skor item yang diperoleh memiliki nilai r hitung lebih besar dari pada r tabel. Dimana r tabel telah ditentukan sebesar 0,284 dan semua nilai r hitung setiap item pertanyaan lebih besar dari pada t tabel.

Tabel 7 : Hasil Uji Validitas Data Tekanan Anggaran Waktu

Pertanyaan	Nilai r hitung	Nilai r tabel	Keterangan
Q1	0.663	0,284	Valid
Q2	0,437	0,284	Valid
Q3	0,774	0,284	Valid
Q4	0,190	0,284	Tidak Valid
Q5	0,541	0,284	Valid

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa dari hasil uji validitas untuk item pertanyaan variabel Tekanan Anggaran Waktu terdapat 1 pertanyaan yang tidak valid yaitu pada pertanyaan ke empat (4). Oleh karena itu item pertanyaan tersebut dibuang sehingga yang tertinggal hanyalah item pertanyaan yang valid. Dari 5 item pertanyaan hanya 4 item yang dinyatakan valid karena skor item yang diperoleh memiliki nilai r hitung lebih besar dari pada r tabel. Dimana r tabel telah ditentukan sebesar 0,284 dan semua nilai r hitung setiap item pertanyaan lebih besar dari pada t tabel.

Tabel 8 : Hasil Uji Validitas Data Skeptisme Profesional

Pertanyaan	Nilai r hitung	Nilai r tabel	Keterangan
Q1	0.636	0,284	Valid
Q2	0.616	0,284	Valid
Q3	0.465	0,284	Valid
Q4	0.143	0,284	Tida Valid
Q5	0.569	0,284	Valid
Q6	0.528	0,284	Valid
Q7	0.314	0,284	Valid
Q8	0.462	0,284	Valid
Q9	0.288	0,284	Valid
Q10	0.504	0,284	Valid
Q11	0.544	0,284	Valid
Q12	0.225	0,284	Tidak Valid
Q13	0.390	0,284	Valid
Q14	0.243	0,284	Tidak Valid
Q15	0.146	0,284	Tidak Valid
Q16	0.304	0,284	Valid
Q17	0.270	0,284	Tidak Valid
Q18	0.325	0,284	Valid
Q19	0.373	0,284	Valid
Q20	0.506	0,284	Valid
Q21	0.360	0,284	Valid
Q22	0.202	0,284	Tidak Valid
Q23	0.503	0,284	Valid
Q24	0.202	0,284	Tidak Valid
Q25	0.561	0,284	Valid
Q26	0.565	0,284	Valid
Q27	0.444	0,284	Valid
Q28	0.519	0,284	Valid
Q29	0.144	0,284	Tidak Valid
Q30	0.207	0,284	Tidak Valid

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil uji validitas untuk tiap item pertanyaan variabel Skeptisme Profesional terdapat 9 pertanyaan yang tidak valid yaitu pada pertanyaan ke 4,12,14,15,17,22,24,29, dan pertanyaan ke 30. Oleh karena itu item pertanyaan tersebut dibuang sehingga yang tertinggal hanyalah item pertanyaan yang valid. Dari 30 item pertanyaan hanya 21 item yang dinyatakan valid karena skor item yang diperoleh memiliki nilai r hitung lebih besar dari pada r tabel. Dimana r tabel telah ditentukan sebesar 0,284 dan semua nilai r hitung setiap item pertanyaan lebih besar dari pada t tabel.

Metode reliabilitas yang sering digunakan adalah metode *Cronbach's Alpha*. Koefisien *Cronbach's Alpha* menunjukkan sejauh mana kekonsistenan responden dalam menjawab instrumen yang dinilai. Semakin besar koefisien nilai alpha akan semakin reliabel data tersebut.

Pengujian alpha akan dilakukan pada tiap bagian variabel independen dan variabel dependen. Jika nilai *Cronbach's Alpha* > 0,70 maka reliabel (Nunnally dalam Ghozali, 2013).

Tabel 9 : Hasil Uji Reliabilitas Data

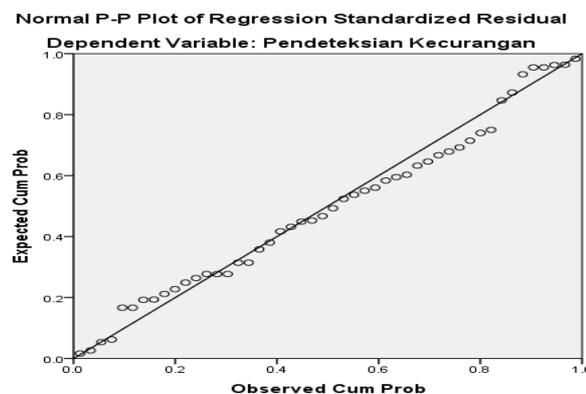
Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Ket
Pendeteksian Kecurangan (Y)	0,847	Reliabel
Keahlian Profesional (X1)	0,723	Reliabel
Kecermatan Profesional (X2)	0,808	Reliabel
Tekanan Anggaran Waktu (X3)	0,795	Reliabel
Skeptisme Profesional (Z)	0,817	Reliabel

Sumber: Data Olahan

Dari tabel di atas diketahui bahwa koefisien *Cronbach's Alpha* variabel penelitian berkisar antara 0,723 s.d. 0,847. Oleh karena itu, kelima variabel instrumen tersebut memiliki alpha mendekati 1,00 maka pengukuran atribut-atribut variabel instrumen dinyatakan reliabel (andal) secara statistik, dan juga menunjukkan konsistensinya pernyataan-pernyataan dalam kuesioner.

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan berdistribusi normal. Salah satu cara melihat normalitas yaitu *normal probability plot*, yaitu distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data adalah normal, maka garis yang menggambarkan data akan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali, 2013).

Gambar 1 : Hasil Uji Normalitas



Tabel 9 : Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	Keterangan
Keahlian Profseioanl	0.520	1.924	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Keahl. Profe & Skeptisme Profesional	0.250	3.996	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Kecermatan Profesional	0.520	1.923	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Kecer. Profe & Skeptisme Profesional	0.311	3.220	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Tekanan Anggaran Waktu	1.000	1.000	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Tekanan Anggaran Waktu & Skeptisme Profesional	0.593	1.685	Tidak Terjadi Multikolinieritas

Sumber : Data Olahan SPSS

Hasil Uji Autokolerasi Model Summary^b

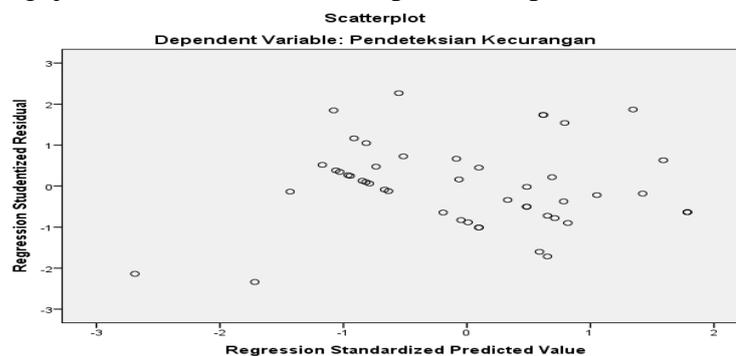
Model	Durbin-Watson
1	1.617

a. Predictors: (Constant), Tekanan Anggaran Waktu, Kecermatan Profesional, Keahlian Profesional

b. Dependent Variable: Pendeteksian Kecurangan

Sumber : Data Olahan SPSS

Dari hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada Gambar berikut:



Sumber : Data olah SPSS

Berdasarkan Gambar di atas, terlihat jelas bahwa titik-titik pada scatterplot menyebar secara acak dan tidak membentuk sebuah pola tertentu. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Untuk melihat pengaruh keahlian profesional terhadap pendeteksian kecurangan digunakan uji t. uji t bertujuan untuk menguji pengaruh secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap konstan dengan tingkat kesalahan (alpha) $\alpha = 5\%$. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_a diterima H_0 ditolak yang berarti terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_a ditolak dan H_0 diterima yang berarti tidak terdapat pengaruh variabel independen terhadap dependen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.27 sebagai berikut:

Tabel 10 : Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	t_{hitung}	t_{tabel}	Sig	Keterangan
Keahlian Profesional (X_1)	5.779	2.011	0.000	Berpengaruh
Keahlian Profesional*Skeptisme Profesioanl (X_1Z)	2.362	2.011	0.023	Berpengaruh
Kecermatan Profesional (X_2)	5.201	2.011	0.000	Berpengaruh
Kecermatan Profesional*Skeptisme Profesioanl (X_2Z)	3.401	2.011	0.001	Berpengaruh
Tekanan anggaran waktu (X_3)	-0.359	2.011	0.721	Tidak Berpengaruh
Tekanan anggaran waktu*Skeptisme Profesioanl (X_3Z)	3.157	2.011	0.005	Berpengaruh

Sumber : Data Olahan

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh keahlian profesional, kecermatan profesional, dan tekanan anggaran waktu terhadap pendeteksian kecurangan dengan skeptisme profesional sebagai variable moderasi. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Keahlian Profesional berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Sehingga kemampuan yang di miliki atau keahlian profesional dengan terus menerus akan meningkatkan pengaruhnya terhadap pendeteksian kecurangan.
2. Skeptisme Profesional dapat memoderasi hubungan antara keahlian profesional dengan pendeteksian kecurangan dengan memiliki pengaruh yang signifikan. Maka membuktikan bahwa dengan keahlian profesional ditambah dengan sikap yang skeptisme mampu melakukan pendeteksi kecurangan dengan pengaruh signifikan.

3. Kecermatan professional berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. maka perihal kecermatan yang professional mampu melakukan pendeteksian kecurangan dengan pengaruh yang signifikan.
4. Skeptisme Profesional dapat memoderasi hubungan antara kecermatan professional dengan pendeteksian kecurangan yang memiliki pengaruh signifikan. Bila mana kecermatan saja mampu berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan maka pastinya di inisialir dan terbukti bahwa dengan moderasi skeptisme professional kecermatan professional akan tetap konsisten memiliki hubungan yang signifikan.
5. Tekanan anggaran waktu tidak berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Ini semua dimungkinkan dengan tekanan anggaran waktu maka akan menjadi kendala dalam mendeteksi kecurangan, semakin kecil anggaran waktu maka akan mengecilkan peluang dalam mendeteksi kecurangan. Sehingga hasil penelitian ini menemukan bahwa memang kirannya tekanan anggaran waktu tidak berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan.
6. Skeptisme mampu memoderasi pengaruh antara tekanan anggaran waktu dengan pendeteksian kecurangan diama dalam penelitian ini memiliki pengaruh signifikan. Ini jelas membuktikan bahwa bila tekanan waktu di tekankan kepada sikap skeptisme professional maka akan mampu mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan kesimpulan yang diuraikan di atas, maka untuk peneliti menyarankan :

1. Untuk penelitian selanjutnya disarankan agar melakukan penlitian yang tidak hanya mencakup BPK RI Perwkilan Propinsi Riau, disarankan BPK RI perwakilan yang ada di popinsi – propinsi lainnya sehingga dapat memperluas penelitian dan memperoleh hasil yang lebih baik
2. Variabel yang diukur bisa diperluas lagi dengan menambah variabel-variabel lainnya yang dapat mempengaruhi pendeteksian kecurangan, serta mencari variabel moderating lain atau menambah yang dapat memoderasi hubungan semua variabel independen (keahlian professional, kecermatan professional, dan tekanan anggaran waktu) terhadap pendeteksiasn kecurangan.

Kepada auditor BPK RI Perwakilan Propinsi Riau sebagai acuan secara konsisten dan memiliki komitmen yang tinggi dengan sikap skeptisme profeisonal guna mampu mendeteksi kecurangan, agar roda pemerintahan RI dapat di awasi dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, Nyoman, Atmadja , Anantawi krama Tungga dan Herawati, Nyoman Trisna e-Journal S1 AK Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1, Volume 2 No. 1 Tahun 2014.
- Albrecht W. Steve and Chad Albrect, 2002. *Fraud Examination*. USA: South Western Educational Publishing.
- Association of certified Fraud Examiner, *Fraud Examiner Manual*, Printed in USA by the Associate of Certified Fraud Examiner Inc, The Greg or Building 716. West Avenue Austin Texas 2005 an 2006.
- Anisma, Yuneita., Abidin, Zainal dan Cristina., Faktor yang mempengaruhi sikap skeptisme professional seorang auditor pada kantor akkuntan public di Sumatra., *Fakultas Ekonomi Universitas Riau., Pekbis Jurnal, Vol.3, No.2, Juli 2011: 490-497.*
- Arens, Alvin A., Randal J. Elder & Mark S. Beasley. *Auditing & Assurance Services An Integrated Approach*. 10th Edition. Prentice Education International. 2005.
- Arleen Herawaty dan Yulius Kurnia Susanto. 2006. *Profesionalisme, Pengetahuan Akuntan Publik Dalam Mendeteksi Kekeliruan, Etika Profesi dan Pertimbangan Tingkat Materialitas*. Universitas Trisakti.
- Ashari , Ruslan, 2011. *Pengaruh Keahlian, Independensi, dan Etika Terhadap Kualitas Auditor Pada Inspektorat Provinsi Maluku Utara*. Program Kekhususan Akuntansi Pemerintah/Pengawasan Keuangan Negara, Universitas Hassanudin.
- Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia, 2007. *Peraturan BPK-RI NO. 1 Tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN)*.
- Bilchia, *Analisis Pengaruh Pengalaman Dan Pelatihan Auditor Terhadap Pengetahuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan, Skripsi Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta 2008.*
- Carpenter, Tina., Durtschi, Cindy., dan Milici Gaynor ,Lisa., 2002. *The role of experience in professional skepticism, knowledge acquisition, and fraud detection*. Working paper Florida State University & George University.
- D. Carpenter, Tini., Durtschi , Cindy., dan Milici Gaynor, Lisa., 2008., *The incremental benefits of a forensic accounting course on skepticism and fraud-related judgments.*, Working paper University of Georgia, DePaul University & University of South Florida
- Effendy, Taufiq 2010. *Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat Dalam Pengawasan Keuangan Daerah*, Universitas Dipenogoro.

- Fahkri, Hilmi 2011. Pengaruh Pengalaman, Pelatihan dan Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Survei Pada KAP Wilayah Jakarta). Skripsi Program S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widyatama.
- Florensia, 2012. Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu dan Sikap Skeptisme Profesional Auditor Dalam Keberhasilan Mendeteksi Kecurangan. Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Gusti, Maghfirah dan Ali, Syahril., Hubungan Skeptisisme Profesional Auditor dan Situasi Audit, Etika, Pengalaman Serta Keahlian Audit Dengan Ketepatan Pemberian Opini Auditor Oleh Akuntan Publik., Jurnal Simposium Nasional Akuntansi Ke XI. Juli 2008
- Gustati, 2012. Persepsi Auditor Pengaruh Locus Of Control Terhadap Penerimaan Perilaku Disfungsional Audit. Politeknik Negeri Padang.
- Ghozali, Imam. 2013, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hasanah, 2010. Pengaruh Penerapan Aturan Etika, Pengalaman dan Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Herningsih, Suchyo. 2001. Penghentian Premature atas Prosedur Audit (studi Empiris Kantor Akuntan Publik. Tesis. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Hurt, Kathy., Eining , Martha., dan Plumlee , R. David., 2008., An Experimental examination of professional skepticism., Baylor University & University of Utah., Electronic copy available at: <http://ssrn.com/abstract=1140267>
- Koroy, Tri Ramaraya. Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan Oleh Auditor Eksternal. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol.10 no.1, Mei 2008
- Karyono Forensic Fraud. Edisi Kesatu. Penerbit Andi Yogyakarta. 2013.
- Kuncoro, M. 2009, Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi Bagaimana Meneliti dan Menulis Tesis?, Erlangga, Jakarta.
- Lekatompessy, J.E. 2003. Hubungan Profesionalisme Dengan Konsekuensinya: Komitmen Organisasional, Kepuasan Kerja, Prestasi Kerja dan Keinginan Berpindah. Studi Empiris DI Lingkungan Akuntan Publik. Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol 5.
- Matondang, Jordan 2010. Pengaruh Pengalaman Audit, Independensi, dan Keahlian Profesional Terhadap Pencegahan dan Pendeteksian Kecurangan Penyajian Laporan Keuangan, Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Syarif Hidayatullah.

- Mardiasmo, 2006. Perwujudan Transparansi dan Akuntabilitas Publik Melalui Akuntansi Sektor Publik: Suatu Sarana Good Governance. *Jurnal Akuntansi Pemerintah* Vol. 2, No. 1.
- Norbarani, 2012. Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Triangel yang Diadopsi Dalam SAS No. 99. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- Prasita, Andin dan Adi, Priyono Hari, 2007. Pengaruh Kompleksitas Audit dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kualitas Audit Dengan Moderasi Pemahaman Terhadap Sistem Informasi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* Vol XIII No. 1. 54-73
- Pratiwi, Rini Andesfan. 2008. Pengaruh Time Budget Pressure terhadap Kualitas Audit yang Terjadi di Kantor Akuntan Publik (Survei Pada beberapa KAP di Bandung, Skripsi Program S1 Fakultas Ekonomi Universtias Widyatama.
- R. Fullerton, Rosemary., dan Durtschi, Cindy., 2004., The effect of professional skepticism on the fraud detection skills of internal auditors ., Working paper Utah State University.
- Romadhoni, 2011. Pengaruh Pemberian Sertifikasi Qualifies Internal Auditor (QIA) dan Pengalaman Kerja Auditor Internal Terhadap Kemampuan Dalam Mendeteksi Fraud. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rr. Sabrina K. dan Januarti, Indira., Pengaruh pengalaman, keahlian, situasi audit, etika dan gender terhadap ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisme professional auditor., Universitas Diponegoro., Sistem informasi, etika dan auditing., 201
- Saifudin dan Sugeng Pamudji, 2004. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Eksperimen Pada Auditor dan Mahasiswa)/. *Jurnal Maksi*. Vol.4
- Tunggal, A.W. 2011. *Dasar-Dasar Akuntansi Forensik*. Jakarta: Penerbit Harvarindo.
- Transparency International Indonesia. 2006. *Indeks Persepsi Korupsi Indonesia, Survei Di 32 Wilayah Indonesia*
- Widayanti, Retno Anna dan Subekti, Imam. Analisis Keahlian Adutor BPK-RI Menuju Pelaksanaan Fraud Auditing, *Jurnal Ekonomi Universitas Brawijaya*, 2001
- Wind, Ajeng. *Forensic Accounting*. Dunia Cerdas, Jakarta Timur, 2014
- Yoshua, Rikarbo Rekkat. 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghentian Prematur atas Prosedur Audit. *Universitas Riau*.